

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Review Articles

Open Access

Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Era Covid-19 : Literature Review

Factors Affecting Early Marriage in the Covid-19 Era : Literature Review

Dian Rahmawati^{1*}, Alfiah Rahmawati², Noveri Aisyaroh³^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang*Korespondensi Penulis : diandrhmwt@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pernikahan dini merupakan permasalahan yang belum terselesaikan di Indonesia. Masuknya Pandemi Covid-19 pada awal 2020 menjadi salah satu penyebab angka dispensasi pernikahan anak usia dini meningkat.

Tujuan: Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di era Pandemi Covid-19.

Metode: Metode yang digunakan yaitu *literature review* dengan mencari artikel menggunakan database *pubmed* dan *google scholar*. Artikel yang dicari menggunakan kata kunci yang sudah ditetapkan dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian ditemukan 10 artikel yang terdiri 5 artikel internasional dan 5 artikel nasional.

Hasil: Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pandemi, faktor sosial, faktor budaya dan faktor individu.

Kesimpulan: Faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan. Beberapa upaya untuk mencegah pernikahan dini adalah memperbaiki kualitas pendidikan, perbanyak wawasan tentang seks edukasi dan kesehatan reproduksi, serta membatasi pergaulan dengan lingkungan sosial yang buruk.

Kata Kunci: Pernikahan Dini; Pernikahan Remaja; Pernikahan Anak; Pandemi; Covid-19

Abstract

Introduction: Early marriage is an unresolved problem in Indonesia. The entry of the Covid-19 pandemic at the beginning of 2020 was one of the causes of the increasing number of early childhood marriage dispensations.

Objective: This literature study aims to determine the factors that influence early marriage in the Covid-19 pandemic era.

Methods: The method used is literature review by searching for articles using *pubmed* and *google scholar* databases. Articles searched using keywords that have been set in Indonesian and English. Then found 10 articles consisting of 5 international articles and 5 national articles

Results: There are 4 influencing factors, namely pandemic factors, social factors, cultural factors and individual factors.

Conclusion: Some of the efforts to prevent early marriage are improving the quality of education, increasing knowledge about sex education and reproductive health, and limiting association with a bad social environment.

Keywords: Early marriage; adolescent pregnancy; child marriage; pandemic; covid-19

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan menyeluruh mencakup kesehatan fisik, psikis, dan kehidupan sosial yang tidak hanya bebas dari sebuah penyakit. Kesehatan reproduksi pada remaja adalah aspek penting, namun sering sekali di lupakan. Sedangkan dampak dari pengabaian kesehatan reproduksi remaja salah satunya adalah perilaku seks pranikah. Permasalahan rendahnya kesadaran tentang kesehatan reproduksi juga berpengaruh terhadap organ reproduksi itu sendiri. Selain terkena penyakit, juga rentan terkena virus yang berasal dari organ genitalia. Infeksi Menular Seksual, belum siapnya organ reproduksi merupakan contoh pemicu masalah kesehatan sehingga berpotensi terkena keganasan seperti kanker serviks dan sebagainya. Untuk itu pentingnya kesadaran tentang kesehatan reproduksi agar remaja di Indonesia tidak hanya melakukan pernikahan ketika sudah terlanjur hamil, tetapi bisa menghindari peristiwa seperti itu dengan upaya preventif (1).

Kejadian Pandemi COVID-19 yang masuk ke Indonesia tepatnya awal maret 2020 menjadi penyebab beberapa instansi termasuk sekolah di tutup dan diganti dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Wabah yang awalnya muncul di Wuhan, China, saat ini menjadi masalah kesehatan global. Sehingga beberapa kebijakan pemerintah yang mengatur social distancing harus dipatuhi, salah satunya bekerja dan belajar dari rumah. Dampak kejadian Covid-19 sangat kompleks, khususnya pada pelajar yang harus sekolah tanpa tatap muka. Pembelajaran yang kurang efektif menjadi salah satu kendala sehingga murid merasa bosan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah (2).

Di Indonesia saat ini, data pasien yang terkonfirmasi COVID-19 per tanggal 8 Januari 2022 sudah mencapai 626.024 kasus (3). Fenomena pernikahan dini meningkat secara signifikan di Indonesia selama pandemi COVID-19 berlangsung. Meskipun sebelumnya Indonesia sudah masuk peringkat 2 di ASEAN tentang pernikahan dini dan peringkat ke-8 di dunia tentang kejadian pernikahan dini menurut UNFPA (4). Kejadian serupa tidak hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan di beberapa negara. Mengutip dari UNICEF, negara tersebut yakni India, Nigeria dan Kongo (5).

MUI (Majelis Ulama Indonesia) menerangkan ada lebih dari 34 ribu dispensasi pernikahan sepanjang Januari-Juni 2020 (6). Dari data PPPA mengungkap kenaikan sekitar 64 ribu permohonan dispensasi kawin yang diajukan selama pandemi COVID-19 berlangsung (7). Di Kabupaten Kendal angka permohonan dispensasi menikah bagi pasangan dibawah umur meningkat dibandingkan pada tahun 2020. Sebanyak 260 pernikahan anak usia dini tercatat selama awal tahun hingga akhir Oktober 2020. Beberapa daerah lain seperti Ponorogo juga mengalami lonjakan dispensasi menikah. Dari 241 perkara di tahun 2020 menjadi 266 perkara di 2021, kenaikan permohonan dispensasi tersebut disebabkan *Married by accident* dan perubahan UU perkawinan (8).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berlangsung di bawah usia reproduktif yakni kurang dari 21 tahun pada perempuan dan kurang dari 25 tahun pada laki-laki (9). Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengatur bahwa perkawinan atau pernikahan hanya dibolehkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun. Jadi bisa disimpulkan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilangsungkan apabila kedua mempelai berusia kurang dari 19 tahun dan harus mendapatkan dispensasi menikah di pengadilan agama setempat.

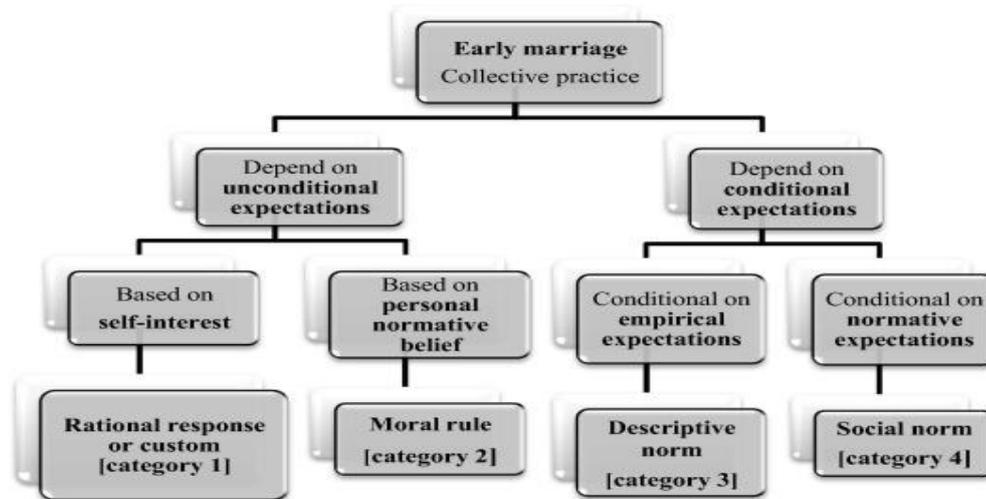
Kejadian pernikahan dini di Indonesia sudah terdengar wajar di kalangan masyarakat karena beberapa faktor. Yakni pandemi, sosial, budaya,serta individu. *Married by accident* (MBA) merupakan mayoritas alasan saat pengajuan dispensasi pernikahan dini. Pandemi Covid-19 juga berkontribusi dalam memburuknya pernikahan dini. Faktor-faktor tersebut menjadi latar belakang kemudian melemahkan status, kemampuan dan pilihan pada perempuan sehingga pernikahan dini terus berlanjut di banyak negara berkembang.

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di era Pandemi Covid-19 dengan mereview beberapa artikel.

METODE

Pencarian artikel menggunakan metode Literature review. Pencarian dilakukan di beberapa database seperti Google cendekia dan Pubmed. Artikel yang dicari menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan topik permasalahan yang relevan selama 2020-2022. Kata kunci yang digunakan adalah Pernikahan dini, Pandemi, Covid-19, early marriage, pandemic covid-19, child marriage, adolescent pregnancy. Beberapa kriteria inklusi dan eksklusi juga ditetapkan dalam mencari artikel untuk ditelaah. Kriteria inklusi mencakup artikel dengan topik pernikahan dini dan kesehatan reproduksi di tengah pandemi covid-19, berbahasa indonesia dan bahasa inggris, artikel membahas tentang penyebab, faktor dan dampak dari pernikahan anak usia dini. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang membahas pernikahan dini dan kesehatan reproduksi tetapi tidak di era pandemi Covid-19, artikel tidak bisa di akses, dan artikel yang membahas permasalahan yang tidak relevan dan tidak fokus terhadap kejadian pernikahan dini. Terdapat 15 artikel sesuai kata kunci pencarian, kemudian dilakukan penapisan sesuai

kriteria inklusi dan didapatkan hasil artikel akhir yang sesuai berjumlah 10. Dengan 5 artikel internasional dan 5 artikel nasional.



Gambar 1. Framework pernikahan dini

Sumber: Delprato et al. 2017. Intergenerational Education Effects of Early Marriage in Sub-Saharan Africa

HASL

Dari hasil 10 artikel yang sudah di telaah. Ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan anak usia dini di era pandemi Covid-19. Kemudian diringkas dan digolongkan berdasarkan tahun, judul artikel, penulis, metode, negara penelitian, sampel dan hasil.

Tabel 1. Hasil kajian artikel

Tahun	Judul artikel (penulis)	Negara	Metode	Sampel	Hasil
2021	<i>Youth Relationships in the Era of COVID-19: A Mixed-Methods Study Among Adolescent Girls and Young Women in Kenya</i> (Karp et al)	Kenya	Mix metode kualitatif dan kuantitatif	756 remaja berusia 15-24 tahun	Covid-19 mempengaruhi keharmonisan hubungan pada remaja. Termasuk merampas dukungan emosional, kehamilan usia dini, kekerasan seksual dan “hubungan transaksi” dengan latar belakang ekonomi
2020	<i>Sexual and Reproductive Health and Rights Challenges among Ugandan Youth during COVID-19 Pandemic lockdown: An online Cross-Sectional Study</i> (Mambo et al)	Uganda	cross-sectional (kuesioner online)	Pemuda usia 18-30 tahun di uganda	Hasil penelitian menyatakan sebagian besar pemuda tidak memiliki informasi, pendidikan, dan akses kesehatan reproduksi. Sehingga PMS, KTD, dan kekerasan seksual sering terjadi saat lockdown COVID-19
2021	<i>Projecting the Impact of the COVID-19 Pandemic on Child Marriage</i> (Yukich et al)	Banglades,Brazil, Ethiopia, India, and Nigeria.	Markov model	Wanita usia 20-24 yang menikah sebelum usia 18	Total pernikahan dini di 5 negara pada kasus yang tidak dilakukan mitigasi adalah 3,5 juta menjadi 4,9 juta dan kasus yang dilakukan mitigasi 1,8 juta

					menjadi 2,7 juta pada masa pandemi.
2022	<i>Impact of COVID-19 lockdowns on adolescent pregnancy and school dropout among secondary schoolgirls in Kenya (Zulaika et al)</i>	Kenya	CCG Trial (Cups or Cash for Girls)	Siswa di 12 sekolah terpilih	Hasil penelitian covid-19 menyatakan memiliki dampak yang signifikan. Siswa yang mengalami lockdown memiliki resiko peningkatan hamil usia dini, putus sekolah, dan pemaksaan seksual.
2021	<i>Patterns of sexual violence against adults and children during the COVID-19 pandemic in Kenya: a prospective cross-sectional study (Rockowitz et al)</i>	Kenya	Cross-sectional prospektif (kuantitatif)	314 orang dewasa dan 224 anak-anak	Hasil penelitian menunjukkan kekerasan seksual dewasa sering dilakukan oleh orang asing, sedangkan kekerasan seksual anak sering dilakukan oleh lingkup terdekat seperti keluarga, tetangga dan orang yg dikenal. Penutupan sekolah serta kesibukan orang tua menjadi faktor yg mendukung.
2021	Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini pada Masa Pandemi Covid-19 di KUA Rao Pasaman Timur Sumatra Barat (Mega et al)	KUA Rao Pasaman Timur Sumatra Barat	Kuantitatif deskriptif	263 perempuan berstatus menikah	Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia menikah. Semakin tinggi pendidikan maka semakin ideal usia menikah.
2021	Hubungan Kebijakan Pandemi COVID-19 terhadap Faktor Pernikahan Usia Remaja Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur, NTB (Ningsih et al)	Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur, NTB	metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif.	Remaja usia 13-18 tahun yang sudah menikah	Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan yg erat antara kebijakan Pandemi Covid-19 dan kejadian pernikahan dini yang didukung memburuknya faktor ekonomi, pembelajaran daring, serta budaya dan lingkungan
2021	Dampak perkawinan anak terhadap tingginya angka perceraian di Pengadilan Agama Sekarisidenan Surakarta di masa COVID-19 (kasiyati et al)	Surakarta	Metode analisis-deskriptif	Pengacara Majelis Hukum dan HAM, hakim Pengadilan Agama, serta Klein di Pengadilan Agama.	Hasil penelitian mengungkapkan kasus pernikahan dini meningkat dari bulan Januari hingga November 2020 di Klaten sebanyak 226 perkara, Sragen 349 perkara, Boyolali 465 perkara dan Sukoharjo 432 perkara. Perceraian juga ikut melonjak sebanyak 2131 perkara di Pengadilan Agama Sukoharjo tahun 2020.
2021	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap peningkatan jumlah pernikahan (Anastasya et al)	Kudus	Deskriptif-kualitatif	Pelaku pernikahan saat pandemi, pejabat KUA, pemkab kudus	Hasil penelitian menyatakan lonjakan pernikahan yang dilaksanakan ditengah pandemi mengabaikan proses. Lonjakan

					pernikahan dilatar belakang pernikahan dini dan hamil diluar nikah
2020	Fenomena pernikahan dini di masa Pandemi Covid-19 (Nugraha et al)	Kabupaten Madiun	Kualitatif	Remaja usia 14-18 tahun yang sudah menikah	Hasil penelitian menyatakan lonjakan kejadian pernikahan dini mencapai 175 pasangan di 2020. Kejadian tersebut karena kehamilan diluar nikah

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini. faktor tersebut dikelompokkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Pengelompokan faktor yang berpengaruh

Faktor Pandemi	Faktor Sosial	Faktor Budaya	Faktor individu
Kematian orangtua	Lingkungan	Budaya patriarki	Tingkat pendidikan
Penurunan ekonomi	Kekerasan seksual		Pengetahuan edukasi seksual
Penutupan sekolah			<i>Marriage by accident</i> Pemikiran pribadi

PEMBAHASAN

Faktor Pandemi Covid-19

Kematian Orangtua

Pernikahan merupakan hal yang fitrah dilakukan manusia ketika sudah merasa siap dan berkeinginan untuk berumah tangga. Namun pernikahan anak usia dini memiliki berbagai dampak negatif, apalagi di era Covid-19 yang berpengaruh terhadap lonjakan dispensasi pernikahan dini. Virus Covid-19 yang telah menginfeksi hampir seluruh warga di dunia meninggalkan imbas yang cukup kompleks. Dari gejala yang berat hingga sedang. Pada awal peristiwa, banyak sekali korban jiwa. Sehingga berdampak pada keluarga yang ditinggalkan dan tidak sedikit anak yang menjadi yatim piatu. Menurut penelitian dari Yukich *et al* (2020) dengan metode Markov model mengatakan bahwa kematian orang tua akibat pandemi kebanyakan dialami oleh orang yang sudah berumur. Sehingga berpotensi terhadap kejadian pernikahan anak usia dini. Peristiwa tersebut dikarenakan faktor ekonomi dan ketidakmampuan anak untuk mengurus kehidupan seorang diri. Pembatasan mobilitas yang di dukung melemahnya kondisi ekonomi negara berakibat sejumlah pekerja mengalami PHK. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian sebanyak 3,5 juta menjadi 4,9 juta kasus pernikahan dini di lima negara penelitian apabila tidak dilakukan mitigasi, dan 1,8 juta menjadi 2,7 juta kasus pernikahan dini apabila dilakukan mitigasi (10).

Penurunan Ekonomi

Penurunan pendapatan selama *lockdown* mempengaruhi keadaan keluarga. Penelitian dari Nugraha (2020) dengan metode penelitian kualitatif menyebutkan bahwa Covid-19 berakibat terhadap keadaan ekonomi secara komprehensif, sehingga beberapa masyarakat kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup (11). Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian Zulaikha *et al* (2022) dengan metode *CCG trial*. Penelitian ini membahas dampak *lockdown* pada kehamilan remaja dan putus sekolah di Kenya. Sebanyak 80,5% dari 443 responden melaporkan penurunan pendapatan yang diikuti kekhawatiran tentang keuangan dan krisis makanan selama pandemi (12). Sejalan dengan penelitian Ningsih *et al* (2021) yang menyatakan faktor sosial ekonomi menjadi pemicu pernikahan dini. Sebanyak 71 responden menjawab “Ya” terkait ekonomi menjadi alasan melakukan pernikahan dibawah umur. Hasil penelitian tersebut memaparkan hubungan kebijakan pandemi (*lockdown*) dengan lonjakan pernikahan dini sangat erat, dibuktikan dengan nilai *Corelation Coefficient* sebesar 0,0811 (13).

Penutupan Sekolah dan PJJ

Faktor lain yang ditimbulkan akibat adanya Pandemi Covid-19 yakni penutupan sekolah. Pembelajaran tatap muka diubah dengan sistem *daring* sehingga penularan virus bisa ditekan. Namun, pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa kekurangan, salah satunya adalah KBM dirasa kurang efektif dari sisi siswa, guru, maupun orangtua. Dalam penelitian Ningsih *et al* (2021) dengan metode kuantitatif asosiatif menjelaskan 80% responden merasa pembelajaran *daring* tidak efektif dan 89,3% responden tidak memahami materi yang diberikan. Frekuensi

waktu berada di rumah membuat siswa bosan dan lebih sering memakai *gadget* tanpa pengawasan. Yang kemudian berselancar dan mencari apapun di internet lalu terjerumus mengkonsumsi konten porno (13). Hal ini juga disampaikan dalam penelitian Kasiyati *et al* (2021) dengan metode analisis deskriptif mengatakan keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak berhubungan dengan pekerjaan dan kesibukan pribadi. Pada masa sebelum Pandemi, anak akan berada di sekolah. Selama kurang lebih 8 jam akan dihabiskan bersama guru dan temannya. Tetapi dengan pembelajaran *daring*, selama 24 jam anak berada di rumah. Sehingga banyak sekali celah untuk mencari hal negatif di internet, terlebih jika orangtua bekerja (14). Dalam penelitian Zulaikha *et al* (2022) mengungkapkan siswa yang mengalami pembelajaran *daring* memiliki resiko dua kali lipat untuk hamil sebelum menyelesaikan pendidikan nya. Hal ini dibuktikan dengan nilai RR 2.13 dan $p = 0.013 < 0.05$. Pernyataan tersebut berkaitan dengan paparan video porno selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Anak yang merasa tertarik setelah menonton konten porno maka akan mencoba melakukan rangsangan seksual dengan pasangan sehingga akan berakibat kehamilan yang tidak diinginkan. Mengutip dari penelitian yang sama, penutupan sekolah memiliki dampak yang signifikan pada insiden kehamilan pada anak (12).

Faktor Sosial

Keadaan Lingkungan

Faktor sosial yang berpengaruh terhadap pernikahan anak usia dini adalah lingkungan dan pergaulan. Lingkungan tempat tinggal secara tidak langsung akan mempengaruhi cara berfikir dan pola hidup. Misalnya seseorang tinggal di lingkungan yang damai, yang mendukung untuk melakukan hal positif dan penuh dengan perhatian, maka orang tersebut cenderung merasa nyaman ketika melakukan sesuatu. Sama halnya dengan pergaulan, apabila anak bergaul dengan teman yang biasa melakukan seks bebas sehingga tidak ada batasan dalam berpacaran, maka ia juga akan terpengaruh. Karena terbiasa menganggap hal tersebut lumrah dilakukan. Terlebih anak dibawah umur yang belum kritis cara berfikirnya. Dari penelitian Ningsih *et al* (2021) dengan metode penelitian kuantitatif asosiatif memaparkan sejumlah 90,7% respondennya menjawab bahwa mereka bergaul dengan teman-teman yang juga melakukan pernikahan dini. Selain itu, tiga perempat responden memutuskan menikah karena adanya tekanan keluarga serta hubungan dengan orang tua yang kurang baik. Sehingga ingin memisahkan diri dengan cara menikah muda. Dilanjutkan dengan hasil survey sebanyak 60% responden mengaku melakukan pernikahan karena adanya paksaan dari orangtua. Di beberapa keluarga dengan keadaan yang kurang stabil biasanya akan mendorong anak mereka untuk melakukan pernikahan. Sedangkan pernikahan tanpa bekal yang cukup akan berdampak kurang baik terlebih di era pandemi dengan berbagai macam permasalahan yang timbul (13).

Kekerasan Seksual

Faktor sosial selanjutnya adalah kekerasan seksual. Pandemi tidak hanya berefek pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan kecenderungan siswa untuk mengakses konten dewasa. Tetapi juga beresiko terhadap kekerasan seksual anak. Di Indonesia kasus pemerkosaan saat pandemi memiliki tantangan baru. Karena pelaku pelecehan seksual anak didominasi oleh orang terdekat. Menurut penelitian Rockowitz *et al* (2021) melalui metode penelitian *Cross-sectional* prospektif menjelaskan bahwa anak-anak paling sering menjadi korban kekerasan seksual oleh tetangga, orang asing, dan diikuti dengan anggota keluarga dengan nilai $p < 0,001$. Hasil survey yang dilakukan di Kenya, menjelaskan pelaku lebih sering melakukan aksinya saat siang hari, didukung data dari penelitian sekitar 1.61 kali lebih banyak kasus yang dialami anak dibandingkan pada orang dewasa. Peristiwa ini terjadi karena saat siang hari orang tua korban sibuk bekerja sehingga anak ditinggalkan tanpa pengawasan ditengah pembelajaran *daring* (15). Sepaham dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Mambo *et al* (2020) dengan metode *cross sectional* mengatakan 32,4% pelecehan seksual terjadi di Uganda selama *lockdown*. Apabila kejadian seperti ini terungkap, kemudian korban mengalami kehamilan tidak diinginkan, maka akan terjadi pernikahan anak usia dini (16).

Faktor Budaya

Budaya Patriarki

Dari beberapa akibat yang ditimbulkan akibat pembatasan di era pandemi, ada juga faktor sosial budaya. Budaya patriarki yang sudah melekat, sedikit banyak mempengaruhi pola pikir mayoritas masyarakat di suatu tempat. Budaya patriarki adalah suatu sistem yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dan dibutuhkan dari segala aspek dibandingkan perempuan. Budaya patriarki memandang perempuan tidak perlu sekolah tinggi, saat sudah memasuki usia baligh, kemudian dianjurkan untuk segera menikah. Perempuan di anggap tidak perlu melanjutkan ke jenjang yang lebih lanjut, karena hanya akan menjadi pelengkap suami saja. Hasil dari penelitian Ningsih *et al* (2021) dengan metode penelitian kuantitatif membuktikan 77,3% remaja melakukan pernikahan karena terbawa

budaya. Masyarakat sekitar tidak memandang tabu fenomena tersebut sehingga pelaku pernikahan dini tidak paham kalau sebenarnya hal itu tidak boleh dilakukan (13). Penelitian dari Kasiyati *et al* (2021) dengan metode analisis deskriptif juga menerangkan alasan budaya menjadi salah satu pemicu. Orang tua merasa anak gadis akan menjadi perawan tua kalau tidak segera menikah, dan hal ini lumrah terjadi di Indonesia (14). Dilanjutkan penjelasan dari penelitian Yukich *et al* (2020) dengan metode Markov Model menerangkan bahwa masyarakat dengan tradisi mahar, pernikahannya akan dipercepat, kejadian ini terkait dengan pendapatan yang akan diberikan (10).

Faktor Personal Remaja Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap angka kejadian pernikahan dini. Pendidikan mempengaruhi cara berfikir dan pengambilan keputusan. Biasanya, seseorang yang melanjutkan pendidikan tinggi akan menunda pernikahan dikarenakan untuk fokus menyelesaikan *study* dan mengejar karir. Meskipun tidak semua orang yang berpendidikan tinggi memilih untuk berkarir. Bahasan ini selaras dengan penelitian Kasiyati *et al* (2021) menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan yang relatif rendah atau putus sekolah menyebabkan seseorang memutuskan untuk segera menikah (14). Disinggung juga dalam penelitian Yukich *et al* (2020) dengan metode markov model mengatakan kurangnya pendidikan formal dari seseorang terkait dengan peningkatan resiko pernikahan anak usia dini (10). Secara garis besar, topik ini hampir sama dengan hasil temuan Mega *et al* (2021) melalui metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di daerah Pasaman Timur dengan mayoritas responden yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian tersebut ditemukan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan usia perempuan menikah. Dibuktikan nilai P-Value sebesar $<0,01$ dengan nilai korelasi 0,534 yang menunjukkan korelasi sedang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin ideal usia menikah (5).

Pengetahuan Seks Edukasi

Pendidikan seseorang berbanding lurus dengan pengetahuan. Temuan dari beberapa penelitian menyatakan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan larangannya masih rendah. Dari penelitian Mambo *et al* (2020) dengan metode *cross sectional* menerangkan, sebanyak 28% atau 203 dari 724 responden tidak mempunyai pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Sedangkan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan upaya preventif untuk menjaga diri sendiri (16). Menambahkan hasil penelitian sebelumnya, Ningsih *et al* (2021) dengan metode kuantitatif asosiatif menguraikan sebanyak 82,7% responden nya sama sekali tidak pernah mencoba belajar atau mencari tau tentang pendidikan seksual dan masalah reproduksi, lebih dari setengah responden tidak paham tentang larangan pemerintah terhadap pernikahan anak usia dini dan responden tidak mengerti akibat pernikahan di bawah umur. Kecenderungan anak enggan mempelajari materi kesehatan reproduksi karena hal tersebut dianggap tabu dan pamali untuk dipelajari sejak kecil. Orang tua jarang sekali memberikan pengertian terkait organ reproduksi. Sementara itu di lingkup sekolah juga jarang diajarkan pendidikan seks dini untuk mengantisipasi kejahatan seksual, perilaku menyimpang, dan kesehatan reproduksi diri sendiri. Mayoritas beranggapan anak akan paham sendirinya ketika sudah dewasa. Sedangkan tanpa bekal sejak kecil, pemahaman yang di dapat ketika dewasa menjadi kurang matang. Pendidikan seks penting dikenalkan kepada anak, dari pengenalan jenis kelamin, penjelasan fungsi reproduksi secara sederhana dan seterusnya. Hal ini dimulai dari lingkup keluarga, mengingat pendidikan seks terbaik berasal dari orang tua (13).

Married by Accident

Penelitian Kasiyati *et al* (2021) dengan metode analisis deskriptif yang membahas tentang naiknya angka perceraian di Pandemi Covid-19 menyebutkan bahwa rata-rata gugatan perceraian di dominasi oleh kasus pernikahan dini (14). Didukung penelitian dari Reka *et al* (2021) menggunakan metode deskriptif kualitatif memaparkan lonjakan data pernikahan dini dilatarbelakangi karena kehamilan yang tak diinginkan sehingga pernikahan harus dilakukan ditengah pandemi dan harus menerapkan protokol kesehatan (17). Dampak seperti kecemasan, depresi, stress, kekerasan dan intimidasi tentang perceraian selalu terjadi di sebagian besar pasangan remaja yang memutuskan menikah. Hal ini terkait dengan kurang siapnya individu dalam menghadapi biduk rumah tangga. Tidak hanya saling mencintai tetapi faktor kesiapan untuk bertanggungjawab juga perlu diperhatikan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan (18).

Pemikiran individu untuk menikah

Dikutip dari penelitian Karp *et al* (2021) dengan metode campuran kualitatif kuantitatif menjelaskan bahwa selama pandemi terdapat penurunan kualitas hubungan di keluarga. Hal ini mengakibatkan remaja memilih menjalin relasi diluar rumah atau bahkan menikah. Pasangan remaja yang menikah di usia dini pasti akan

menghadapi beberapa masalah akibat pandemi. Dengan bekal mental yang belum matang, kondisi psikis yang masih labil, dan keadaan ekonomi yang tidak stabil akan berdampak memburuknya hubungan pernikahan. Apabila hal itu terus terjadi, resiko kekerasan dalam rumah tangga serta perceraian akan ikut meningkat. Tidak cukup sampai disitu, anak akan menjadi korban akibat pertikaian orangtua. Dengan demikian, mereka akan tumbuh dengan luka batin yang buruk, apabila hal ini konstan terjadi, maka akan menjadi lingkaran setan yang tidak ada habisnya (19).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap meningkatnya kejadian pernikahan dini. terdapat beberapa faktor yaitu faktor pandemi yang meliputi kematian orangtua, penurunan ekonomi dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Faktor selanjutnya adalah faktor sosial yang meliputi lingkungan dan kekerasan seksual. Faktor ketiga adalah faktor budaya yang meliputi budaya patriarki. Faktor keempat adalah faktor individu remaja yang meliputi faktor sosial, faktor budaya, dan faktor individu remaja yang meliputi pendidikan, pengetahuan seks edukasi, marriage by accident dan pemikiran untuk menikah. Faktor yang paling mempengaruhi dari kajian literasi ini adalah faktor lingkungan. Dibuktikan dengan 90,7% responden dalam penelitian Ningsih (2021) menjawab melakukan pernikahan karena pergaulan. Pergaulan dan lingkungan sangat mempengaruhi pemikiran seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga apabila lingkungannya buruk, maka hal seperti kehamilan tidak diinginkan akan terjadi. Hal ini yang akan mempengaruhi angka pernikahan di usia remaja. Upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan, perbanyak wawasan tentang seks edukasi dan kesehatan reproduksi, serta membatasi pergaulan dengan lingkungan sosial yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suharti S, Surmiasih S. Rendahnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *J Aisyah J Ilmu Kesehat.* 2016;1(1):56–60.
2. Syaharuddin S. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. Menimbang Peran Teknol dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19 [Internet]. 2020; Available from: S Syaharuddin - ... dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19, 2020 - eprints.ulm.ac.id
3. Pemprov Jateng. Statistik Kasus COVID-19 Jawa Tengah [Internet]. 2022. Available from: <https://corona.jatengprov.go.id/data>
4. Litha Y. UNFPA: Indonesia di Peringkat 8 Perkawinan Anak Terbesar di Dunia. *VOA* [Internet]. 2020; Available from: <https://www.voaindonesia.com/a/unfpa-indonesia-di-peringkat-8-perkawinan-anak-terbesar-di-dunia-/5497616.html>
5. Mega F, Ahmad S. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini pada Masa Pandemi Covid-19 di KUARao Pasaman TimurSumatra Barat. 2021;7:323–7.
6. Priatmojo S. MUI: 34 Ribu Pasangan Menikah di Usia Dini Selama Pandemi. 2021; Available from: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1356970-mui-34-ribu-pasangan-menikah-di-usia-dini-selama-pandemi>
7. Apriyani D. Selama Pandemi, 64 Ribu Anak Bawah Umur Ajukan Dispensasi Nikah. *media Indonesia* [Internet]. 2021; Available from: <https://mediaindonesia.com/nusantara/410951/selama-pandemi-64-ribu-anak-bawah-umur-ajukan-dispensasi-nikah>
8. Pebrianti C. 266 Remaja di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini karena Hamil Dulu. 2022; Available from: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5895576/266-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-karena-hamil-dulu#:~:text=Sebanyak 266 remaja di Ponorogo,2021 meningkat menjadi 266 perkara.>
9. BKKBN. USIA PERNIKAHAN IDEAL 21-25 TAHUN [Internet]. 2017. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
10. Yukich J, Ph D, Worges M, Ph D, Gage AJ, Ph D, et al. Projecting the Impact of the COVID-19 Pandemic on Child Marriage. 2020;(January).
11. Nugraha Adin S et al. FENOMENA PERNIKAHAN DINI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Semin Nas Dies Natalis Ke-41.* 2020;(2):117–21.
12. Zulaika G, Bulbarelli M, Nyothach E, van Eijk A, Mason L, Fwaya E, et al. Impact of COVID-19 lockdowns on adolescent pregnancy and school dropout among secondary schoolgirls in Kenya. *BMJ Glob Heal.* 2022;7(1):e007666.
13. Ningsih N, Wijayanti I, Rahmawati R. Hubungan Kebijakan Pandemi COVID-19 Terhadap Faktor Pernikahan Usia Remaja Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur, NTB. *RESIPROKAL J Ris Sosi*

- Progresif Aktual. 2021;3(2):197–209.
14. Kasiyati S, Wahyudi abdullah tri, Julijanto M, Kustiawan MT, Khakim A zia, Sholikin N, et al. Dampak Perkawinan Anak Terhadap Tingginya Angka Perceraian Di Pengadilan Agama Sekarisidenan Surakarta Di Masa Covid-19. *Int Conf Syariah Law2021*. 2021;2021(April):36–47.
 15. Rockowitz S, Stevens LM, Rockey JC, Smith LL, Ritchie J, Colloff MF, et al. Patterns of sexual violence against adults and children during the COVID-19 pandemic in Kenya: A prospective cross-sectional study. *BMJ Open*. 2021;11(9):1–8.
 16. Mambo SB, Ssebuufu R, Wasswa H, Thompson K, Foundation MG. Sexual and Reproductive Health and Rights Challenges among Ugandan Youth during COVID-19 Pandemic lockdown: An online Cross-Sectional Study. 2020;1–12.
 17. Anataysa R et al. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Peningkatan Jumlah Pernikahan (Studi Kasus di KUA Jekulo Kabupaten Kudus). *At-Thullab J* [Internet]. 2021;3(1):673–81. Available from: <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/20321>
 18. Minarni M, Andayani A, Haryani S. Gambaran Dampak Biologis Dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *J Keperawatan Anak*. 2014;2(2):95–101.
 19. Karp C, Ph D, Moreau C, Ph D, H MP, Sheehy G, et al. Youth Relationships in the Era of COVID-19: A Mixed-Methods Study Among Adolescent Girls and Young Women in Kenya. 2021;(January).